

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA SISWA KELAS III SD NEGERI TEGALSARI

THE INCREASING OF SCIENCE LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH CTL MODEL TO THE THIRD GRADE STUDENTS

Oleh : Rostiecha Rahayu, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, rostiecharahayu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan prestasi belajar IPA melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas III SD Negeri Tegalsari. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dilaksanakan dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* melalui tahap invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi serta pengambilan tindakan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa meningkat dari 65,96 pada pra siklus, menjadi 74,51 pada siklus I dan 80,48 pada siklus II. Sedangkan persentase siswa yang mencapai KKM pada pra siklus adalah 41,93%, siklus I 74,20% dan siklus II 93,55%. Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu $\geq 75\%$ siswa sudah mencapai nilai KKM (70).

Kata kunci: *prestasi belajar IPA, model pembelajaran contextual teaching and learning*

Abstract

This research aimed to increase the science learning achievement through Contextual Teaching and Learning model for third grader student in SDN Tegalsari. This research was classroom action research based on Kemmis and McTaggart model. The collecting data technique was done by using observation, test and documentation. The data analysis technique executed in qualitative and quantitative descriptive. The result showed that the implementation of Contextual Teaching and Learning model, through invitation, exploration, explanation and solution, and taking action could increase the student's science learning achievement. The average of student's science learning achievement was increasing from 65,96 in pre-cycle, became 74,51 in cycle I and 80,48 in cycle II. Meanwhile the percentage of students who fulfilled the standart KKM in pre-cycle was 41,93%, cycle I 74,20% and cycle II 93,55%. This research finished in cycle II because the results fulfilled the action success criteria that $\geq 75\%$ of the students had realized the KKM (70).

Keyword: *science learning achievement, contextual teaching and learning model*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing di zaman globalisasi. Dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dikuasai oleh siswa. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa di Sekolah Dasar. Menurut Usman Samatowa (2006: 3) alasan IPA perlu diajarkan di Sekolah Dasar karena IPA

bermanfaat bagi perkembangan suatu bangsa. Kesejahteraan materiil suatu bangsa banyak tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar kemajuan teknologi.

Tujuan IPA di Sekolah Dasar menurut Sri Sulistyorini (2007: 40) adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk

mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para siswa agar dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru tentang alam sekitar sehingga pengetahuan yang telah siswa peroleh dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar IPA dapat dilihat dari prestasi belajar IPA siswa. Menurut Zainal Arifin (2011: 13) prestasi belajar dapat berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu. Untuk mendapatkan prestasi belajar IPA yang baik, guru sebagai unsur pokok penanggung jawab pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA. Guru diharapkan memiliki cara mengajar yang baik, dapat mengembangkan bahan pelajaran dengan inovatif dan mampu memilih model, strategi maupun metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep pada bahan pelajaran. Guru harus membuat perencanaan secara seksama agar dapat meningkatkan keaktifan maupun prestasi belajar siswa.

Sri Sulistyorini (2007: 6-8) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar harus dipusatkan pada siswa (*student centered*), oleh sebab itu hakikat siswa (*the nature of the learner*) perlu dipahami lebih dahulu. Pemahaman terhadap kondisi jiwa raga siswa akan membawa guru pada perlakuan atau pendekatan mengajar lebih tepat dan dengan demikian proses belajar mengajar lebih lancar,

Meningkatkan Prestasi Belajar... (Rostiecha Rahayu) 255 berhasil dan tepat guna. Yang terpenting untuk diingat oleh guru IPA adalah bahwa siswa pada fase operasional konkret masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk menolong pengembangan kemampuan intelektual siswa. Selain itu di dalam proses pembelajaran IPA, guru harus memosisikan dirinya dalam berbagai peranan, seperti sebagai pembimbing, fasilitator dan juga motivator sehingga siswa dapat membangkitkan kemauan dan kemampuannya sendiri untuk mencari, menemukan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Pembelajaran harus melibatkan keaktifan siswa secara penuh (*active learning*).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti memperoleh informasi bahwa pembelajaran IPA di kelas III SDN Tegalsari, Candimulyo, Magelang masih berpusat pada guru sebagai pemberi informasi. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Guru menjelaskan materi dengan ceramah di depan kelas, sedangkan siswa diminta menyimak penjelasan yang disampaikan. Setelah itu siswa mencatat materi yang disampaikan pada buku catatan masing-masing.

Pelaksanaan pembelajaran IPA juga tidak disertai dengan penggunaan objek-objek konkret di lingkungan sekitar, media pembelajaran maupun melakukan kegiatan percobaan-percobaan sederhana. Akibatnya siswa menjadi pasif karena hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru saja. Siswa juga tidak ada yang bertanya kepada guru walaupun guru sudah memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Selain itu, program tuntas yang diharapkan oleh

guru pada pembelajaran IPA juga belum tercapai. Nilai KKM yang ditentukan untuk pembelajaran IPA yaitu 70, namun banyak siswa kelas III mendapatkan nilai di bawah KKM tersebut. Berdasarkan data nilai IPA siswa pada semester 1 menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA siswa masih rendah. Dari 29 siswa hanya ada 3 siswa atau 10% yang sudah memenuhi KKM, sedangkan 26 siswa lainnya atau sekitar 90% belum memenuhi KKM.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan di atas, maka perlu diadakan perbaikan pada pelaksanaan proses pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas III SDN Tegalsari. Apabila hal tersebut tidak segera diperbaiki maka dampaknya siswa menjadi pasif dan tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat dipandang sebagai salah satu model pembelajaran yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar IPA. Menurut Sanjaya (2005) dalam Udin Syaefudin Sa'ud (2009: 162) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Bentuk kegiatan dengan model *Contextual Teaching and Learning* yang dapat dilakukan dalam pembelajaran IPA antara lain siswa diberikan pertanyaan tentang fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep. Siswa melakukan serangkaian kegiatan

nyata untuk menemukan konsep seperti pengamatan di lingkungan sekitar dan pengumpulan data dari berbagai sumber secara berkelompok. Siswa melaporkan hasil pengamatan dan menyimpulkan hasil pengamatan.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki kelebihan diantaranya adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat (Udin Syaefudin Sa'ud, 2009: 163). Berdasarkan kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* maka diharapkan model ini dapat digunakan untuk memperbaiki cara mengajar guru yang masih menggunakan ceramah dan diskusi. Sehingga diharapkan setelah menggunakan model ini, prestasi belajar IPA siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Tegalsari, Candimulyo, Magelang dapat meningkat dan dapat memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran IPA karena materi IPA berhubungan dengan peristiwa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga dengan menggunakan model ini, akan memudahkan siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari guna membantu pemahaman dan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Wina Sanjaya (2009: 26) penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Model Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis. Model ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart yang meliputi tiga komponen penelitian tindakan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan dan pengamatan (*acting and observing*) serta refleksi (*reflection*). Masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Tegalsari yang berjumlah 31 siswa, terdiri dari siswa 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah prestasi belajar IPA.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas III Sekolah Dasar Negeri Tegalsari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, pada semester gasal tahun 2015/2016. Waktu

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa pedoman observasi dan soal tes prestasi belajar. Pedoman observasi digunakan ketika melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Sedangkan soal tes prestasi belajar digunakan untuk mendapatkan data nilai prestasi belajar IPA siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Analisis Data Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi terhadap aktivitas siswa dan keterlaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor hasil tes prestasi belajar IPA. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung rata-rata (*mean*). Adapun rumus mencari rata-rata (*mean*) menurut Suharsimi Arikunto (2005: 264) adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Mean yang kita cari

$\sum X$ = Jumlah semua skor

N = Banyaknya siswa yang memiliki skor itu

Tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar juga dihitung dalam setiap siklusnya. Menurut Anas Sudijono (2010: 43) rumus untuk menghitung presentase ketuntasan belajar siswa adalah berikut ini:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari presentasinya (dalam hal ini adalah jumlah siswa yang mencapai nilai \geq KKM)

N = jumlah frekuensi atau banyaknya individu dalam subjek penelitian (dalam hal ini adalah jumlah siswa sebagai subjek penelitian yaitu siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Tegalsari, Candimulyo, Magelang).

p = Angka presentase

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan tes prestasi belajar IPA yang dilaksanakan selama pra tindakan, siklus I dan siklus II, hasil tes dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Tes IPA Pra Tindakan

| Aspek yang Diamati | Hasil |
|--------------------------------------|-------|
| Nilai tertinggi | 85 |
| Nilai terendah | 40 |
| Nilai rata-rata | 65,96 |
| Jumlah siswa yang telah mencapai KKM | 13 |
| Jumlah siswa yang belum | 18 |

| | |
|--|--------|
| mencapai KKM | |
| Persentase siswa yang telah mencapai KKM | 41,93% |
| Persentase siswa yang belum mencapai KKM | 58,07% |

Hasil tes pra tindakan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yaitu 65,96 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 40. Dari 31 siswa, jumlah siswa yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 adalah 13 siswa dengan persentase 41,93%. Sedangkan yang belum memenuhi KKM berjumlah 18 siswa dengan persentase 58,07%. Berdasarkan hasil tes pra siklus tersebut, dapat diketahui bahwa prestasi belajar IPA siswa belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL dengan langkah-langkah invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi serta pengambilan tindakan prestasi belajar IPA siswa meningkat. Namun pada pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan beberapa permasalahan yaitu siswa belum berani untuk menyampaikan gagasan, beberapa kelompok masih malu-malu saat presentasi, siswa tidak mau bertanya kepada kelompok yang presentasi, ada siswa yang mengganggu temannya, guru hanya memberikan penguatan secara lisan saja dan ada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca.

Meningkatkan Prestasi Belajar... (Rostiecha Rahayu) 259
ketuntasan siswa yang sudah memenuhi KKM belum mencapai 75%, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II dilakukan penerapan model pembelajaran CTL yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I yaitu dengan beberapa upaya perbaikan agar prestasi belajar IPA siswa meningkat dan memenuhi KKM. Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu guru lebih aktif untuk menuliskan catatan terkait materi pada saat menjelaskan maupun memberi penguatan kepada siswa. Guru lebih tegas dalam menegur siswa yang ramai. Guru selalu memberikan semangat maupun motivasi kepada siswa agar berani dalam mengungkapkan pendapat maupun bertanya. Guru membacakan soal pada saat siswa mengerjakan soal tes untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca.

Upaya perbaikan yang dilakukan berdampak pada proses pembelajaran yang lebih baik dan prestasi belajar IPA siswa meningkat. Perbandingan peningkatan prestasi belajar IPA pada pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes IPA Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

| Aspek yang Diamati | Hasil Pra Tindakan | Hasil Siklus I | Hasil Siklus II |
|--------------------------------------|--------------------|----------------|-----------------|
| Jumlah siswa yang telah mencapai KKM | 13 | 23 | 29 |
| Nilai rata-rata | 65,96 | 74,51 | 80,48 |
| Persentase ketuntasan | 41,93% | 74,20% | 93,55% |

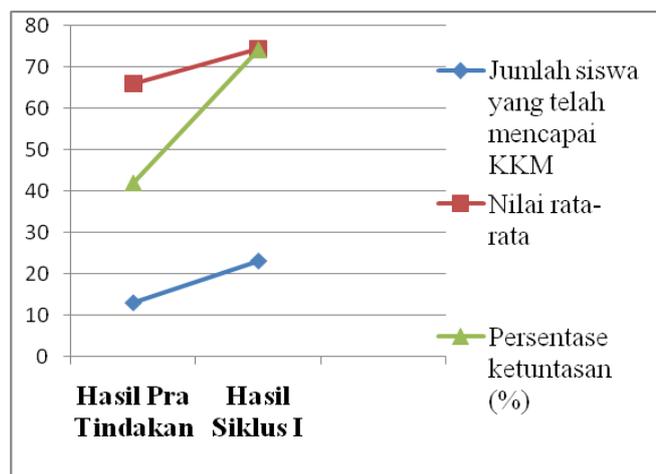
Berdasarkan data pada tabel, prestasi belajar IPA siswa mengalami peningkatan.

Peningkatan prestasi belajar IPA siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Tes IPA Pra Tindakan dengan Siklus I

| Aspek yang Diamati | Hasil Pra Tindakan | Hasil Siklus I |
|--------------------------------------|--------------------|----------------|
| Jumlah siswa yang telah mencapai KKM | 13 | 23 |
| Nilai rata-rata | 65,96 | 74,51 |
| Persentase ketuntasan | 41,93% | 74,20% |

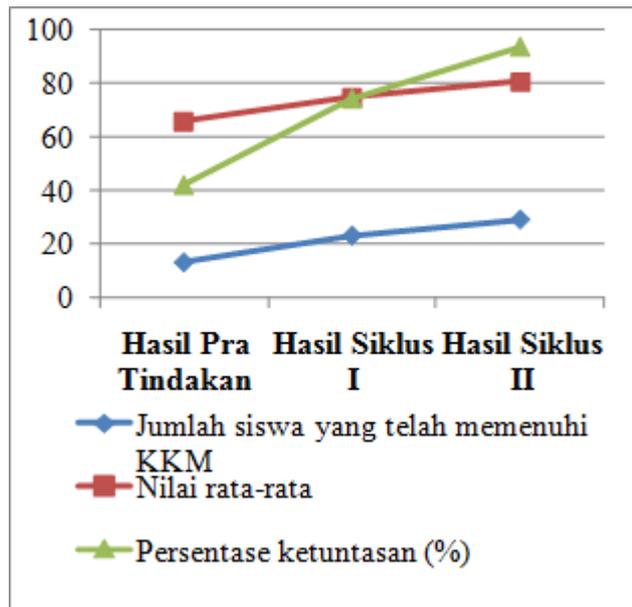
Berdasarkan data pada tabel, prestasi belajar IPA siswa mengalami peningkatan. Peningkatan prestasi belajar IPA siswa dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Prestasi Belajar IPA Pra Tindakan dengan Siklus I

Berdasarkan grafik, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada pra tindakan 65,96 sedangkan pada siklus I mencapai 74,51. Persentase ketuntasan siswa yang sudah memenuhi KKM 70 juga mengalami peningkatan. Pada pra tindakan persentase ketuntasan hanya 41,93% dengan jumlah 13 siswa, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 74,20% dengan jumlah 23 siswa. Pada siklus I rata-rata kelas sudah memenuhi nilai KKM, namun persentase

Peningkatan prestasi belajar IPA siswa dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Perbandingan Prestasi Belajar IPA Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada pra tindakan adalah 65,96 kemudian pada siklus I meningkat menjadi 74,51 dan pada siklus II meningkat menjadi 80,48. Persentase ketuntasan siswa yang sudah memenuhi KKM (70) juga mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan pada pra tindakan hanya 41,93% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 74,20% dan pada siklus II meningkat menjadi 93,55%. Siswa yang telah mencapai nilai KKM pada pra tindakan berjumlah 13 siswa, siklus I meningkat menjadi 23 siswa dan siklus II meningkat menjadi 29 siswa. Pada siklus II persentase ketuntasan siswa sudah mencapai lebih dari 75% artinya sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, sehingga penelitian berhenti sampai siklus II.

Pembahasan

Hasil observasi pembelajaran IPA saat pra tindakan menunjukkan bahwa guru dalam proses pembelajaran mendominasi kegiatan dengan metode ceramah. Sehingga siswa hanya sebagai penerima informasi melalui aktivitas mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru tanpa disertai dengan kegiatan menemukan sendiri materi tersebut. Hasil tes IPA yang diperoleh saat pra tindakan menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA siswa masih rendah. Nilai rata-rata kelas hanya 65,96. Sedangkan persentase siswa yang telah mencapai KKM sebesar 41,93% dengan jumlah 13 siswa.

Prestasi belajar IPA siswa yang rendah dikarenakan pada saat pembelajaran siswa kurang mendapat kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan penggunaan metode ceramah membuat pengetahuan yang diperoleh siswa berasal dari guru, karena tidak disediakan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri materi tersebut, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2008: 113) bahwa pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna karena akan mudah untuk dilupakan.

Selain itu, pada saat pembelajaran IPA pra tindakan guru tidak menggunakan media pembelajaran. Hal ini membuat siswa menjadi kurang antusias karena tanpa penggunaan media pembelajaran menuntut siswa memahami materi yang bersifat abstrak. Sedangkan usia siswa kelas III sekolah dasar masih dalam tahap operasional konkret yang memerlukan objek konkret untuk membantu pemahaman. Hal tersebut sesuai

dengan pendapat Sri Sulistyorini (2007: 6- 7) bahwa anak pada fase operasional konkret berpikir atas dasar pengalaman nyata/ konkret. Oleh karena itu, penting bagi guru IPA memahami bahwa siswa pada fase ini masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk menolong mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Untuk memperbaiki kondisi pada pra tindakan yaitu rendahnya prestasi belajar IPA siswa, maka dilakukan perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang terdiri dari empat langkah yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi serta pengambilan tindakan. Setelah dilakukan pembelajaran dengan CTL, prestasi belajar IPA siswa pada siklus I meningkat. Nilai rata-rata kelas pada siklus I menunjukkan peningkatan sebesar 8,55 menjadi 74,51. Sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 32,27% menjadi 74,20%. Peningkatan ini terjadi karena dalam pembelajaran CTL, siswa memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan sendiri materi tersebut dalam kegiatan diskusi kelompok maupun percobaan sederhana. Guru menjadi fasilitator bagi siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki, mengamati, mencari pemecahan masalah dan menyusun kesimpulan sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujarwo (2011: 59-60) bahwa kelebihan pembelajaran CTL adalah siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa belajar melalui diskusi, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis.

Pada siklus I telah terjadi peningkatan prestasi belajar IPA siswa dari pra tindakan, namun masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran IPA siklus I, peneliti menemukan beberapa temuan. Temuan pertama yaitu sebagian besar siswa belum berani untuk menyampaikan gagasan ataupun dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini biasanya disebabkan karena siswa merasa malu dan takut jika salah dalam mengungkapkan pendapatnya. Temuan kedua yaitu beberapa kelompok masih merasa malu ketika diminta maju untuk presentasi. Temuan ketiga adalah saat diberi kesempatan bertanya oleh guru, belum ada siswa yang mau bertanya kepada kelompok lain saat presentasi. Temuan keempat adalah pada saat diskusi masih ada siswa yang mengganggu temannya. Temuan kelima adalah guru pada saat memberikan penguatan dari hasil diskusi hanya secara lisan saja, sehingga hal tersebut akan membuat siswa mudah lupa dengan hal yang telah disampaikan guru. Temuan keenam adalah ada beberapa siswa yang masih belum lancar membaca sehingga mengalami kesulitan saat mengerjakan soal.

Berdasarkan beberapa temuan permasalahan yang muncul saat pembelajaran IPA siklus I dan berdasarkan data tentang persentase ketuntasan yang belum mencapai 75% dari jumlah seluruh siswa, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan upaya perbaikan di dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II. Adapun upaya perbaikan siklus II yang pertama adalah pada saat member penguatan, guru menuliskan catatan-catatan penting pada papan tulis agar dicatat oleh siswa. Hal ini akan

membantu siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala (2010: 228) bahwa dalam menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi, guru hendaknya menuliskan pokok-pokoknya pada papan tulis untuk dicatat oleh siswa. Kemudian siswa diberi waktu mencatatnya.

Perbaikan yang kedua adalah guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, yaitu dengan menegur siswa yang ramai atau mengganggu temannya saat berdiskusi. Hal ini didukung oleh pendapat J. J. Hasibuan (2002: 84) yaitu guru dalam memberikan teguran harus tegas dan jelas tertuju pada siswa yang mengganggu, menghindari peringatan kasar, penghinaan atau ocehan panjang.

Perbaikan yang ketiga adalah guru selalu memberikan dorongan semangat maupun memotivasi siswa agar berani bertanya, menyampaikan jawaban atau pendapatnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007: 85) bahwa guru berperan sebagai motivator yang dituntut untuk dapat mendorong siswa agar senantiasa memiliki motivasi yang tinggi dan aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, semakin sering guru memberikan motivasi maupun semangat akan membuat siswa terlibat aktif sehingga berdampak baik pada prestasi belajar siswa.

Perbaikan yang keempat adalah guru membacakan soal pada saat siswa mengerjakan soal evaluasi untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Sehingga semua siswa dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan waktu yang sama. Hal ini sesuai dengan

pendapat pendapat Sugihartono, dkk (2007: 86) bahwa guru mempunyai peran sebagai pembimbing yang hendaknya dapat memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sehingga diharapkan setelah mendapat bimbingan dari guru, siswa akan mencapai kemandirian dalam belajar.

Setelah dilakukan upaya-upaya perbaikan pada siklus II serta penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang lebih baik dari siklus sebelumnya, berdampak pada meningkatnya prestasi belajar IPA siswa. Nilai rata-rata IPA pra tindakan yaitu 65,96 dan pada siklus I meningkat sebesar 8,55 menjadi 74,51 kemudian pada siklus II meningkat 14,52 menjadi 80,48. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa siklus II dibandingkan pra tindakan meningkat sebesar 51,62% menjadi 93,55%. Peningkatan prestasi belajar IPA di setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam kegiatan pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

Persentase ketuntasan belajar siswa yang diperoleh pada siklus II ternyata sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu lebih dari 75% dari seluruh siswa sudah mencapai nilai KKM 70, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas III SD Negeri Tegalsari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

Meningkatkan Prestasi Belajar.... (Rostiecha Rahayu) 263
belajar siswa pada kondisi pra tindakan adalah 41,93%. Pada siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 32,27 menjadi 74,20% . Sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 51,62 menjadi 93,55%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPA, telah berhasil meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas III SD Negeri Tegalsari, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Peningkatan prestasi belajar IPA siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata tes dan presentase ketuntasan belajar siswa dari pra tindakan, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II.

Pada kondisi awal atau pra tindakan nilai rata-rata IPA siswa sebesar 65,96. Pada akhir siklus 1 nilai rata-rata IPA siswa meningkat sebesar 8,55 menjadi 74,51 dan pada akhir siklus II meningkat 14,52 menjadi 80,48. Prestasi belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan karena telah dilakukan upaya-upaya perbaikan dalam pembelajaran siklus II. Upaya-upaya itu meliputi guru menuliskan catatan-catatan penting pada papan tulis terkait dengan pokok-pokok materi atau pada saat memberikan penguatan hasil diskusi. Guru memberikan teguran kepada siswa yang ramai di kelas. Guru selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa agar berani bertanya maupun menyampaikan pendapat. Serta guru membacakan soal pada saat siswa mengerjakan soal evaluasi untuk membantu siswa yang kesulitan membaca.

Setelah dilakukan upaya perbaikan pada siklus II, kegiatan pembelajaran di siklus II meningkat lebih baik dibandingkan siklus I. Persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Untuk Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa, oleh karena itu disarankan bagi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA pada materi yang akan datang.

2. Untuk Siswa

- a. Untuk meningkatkan prestasi belajar, siswa disarankan lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Siswa diharapkan dapat menerapkan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk Sekolah

- a. Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti pengadaan media pembelajaran berupa KIT IPA dan buku-buku sebagai sumber belajar siswa.
- b. Sekolah diharapkan membuat laboratorium khusus untuk digunakan dalam melaksanakan pembelajaran IPA maupun mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- J. J. Hasibuan. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sri Sulistyorini. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Udin Syaefudin Sa'ud. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Wina Sanjaya. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainal Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.